

PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN MELALUI PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS IX F SMP NEGERI 2 KARTASURA

Sri Wahyuningsih¹, Djumadi²

¹Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biologi UMS

²Staf Pengajar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Biologi UMS

Email: neneng_smart89@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran, salah satunya yaitu dengan strategi *Make a Match*. Strategi *Make a Match* adalah strategi yang cukup menyenangkan, aktif, kreatif sehingga dapat membuat pelajaran tetap melekat dalam pikiran siswa dan menjadikan belajar tidak terlupakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar biologi dan keaktifan siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura tahun ajaran 2011/2012. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan evaluasi dengan menggunakan strategi *Make a Match* yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan tes. Analisis data dalam penelitian ini dengan deskriptif kualitatif yang dilengkapi dengan analisis rata-rata hasil belajar dikelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura tahun ajaran 2011/2012. Sebelum pelaksanaan tindakan diperoleh rata-rata hasil belajar kognitif produk siswa 67,46 dan rata-rata pada siklus I meningkat menjadi 73,94 dan rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 78,89 sedangkan untuk keaktifan siswa pada siklus I dengan rata-rata 11,51 dengan kriteria cukup berminat dan meningkat pada siklus II menjadi 16,89 dengan kriteria berminat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pada materi sistem koordinasi dan indera manusia pada siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012.

Kata Kunci : *Keaktifan, Hasil Belajar, dan Strategi Make a Match*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang memiliki tujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum, pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar dan perkembangan pada siswa (Hamalik, 2003). Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik (Salam, 2002).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang mana suatu kegiatan beres atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi (Jogiyanto, 2006). Pembelajaran dapat membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai macam keterampilan proses sehingga mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru (Zainon, 2010). Proses pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dapat ditempuh dengan cara menggunakan pembelajaran aktif (Aunnurrahman, 2009). Pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Hasyim, 2008).

Berdasarkan hasil observasi di kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura, pada bulan November 2011, yang terdiri dari 39 siswa ini diperoleh hasil observasi yaitu 1) pembelajarannya cenderung didominasi oleh guru, sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja dan cenderung membosankan, 2) banyak siswa yang ramai pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga konsentrasi siswa tidak fokus $\frac{18}{39}$ siswa (46%), 3) tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran rendah, sehingga siswa jarang mengajukan pertanyaan $\frac{21}{39}$ siswa (54%), 4) guru kurang menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar, sehingga siswa sulit memahami materi yang dipelajari $\frac{26}{39}$ siswa (67%), 5) guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan sehingga siswa bosan $\frac{18}{39}$ siswa (46%), 6) siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti pembelajaran biologi $\frac{26}{39}$ siswa (67%). Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar siswa yaitu di bawah KKM $\pm 67,46$ dari KKM sekolah 70,00 pada hasil ulangan sebelum materi tentang Sistem Koordinasi dan Indera pada Manusia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut adalah guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil observasi, maka yang akan diperbaiki adalah strategi pembelajaran menggunakan *Make a Match*. Strategi pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu strategi pembelajaran aktif yang banyak melibatkan siswa, dapat dikatakan bahwa guru hanya sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran *Make a Match* tepat diterapkan pada siswa di dalam kelas yaitu siswa termotivasi untuk aktif bertanya, menjawab, mencari pasangan, dan aktif berkomunikasi. Pembelajaran yang baik memerlukan metode dan interaksi pembelajaran yang tepat pula, oleh karena itu salah satu strategi pembelajaran yang

tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa yaitu strategi pembelajaran *Make a Match* melalui Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian tindakan yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan (Wiriaatmaja, 2008: 29).

Menurut Sholihah, (2010) dalam penelitiannya tentang “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran IPA dengan Metode *Make a Match* Pada Siswa Kelas 2 SDN 01 Pulosari Kebak Kramat Karanganyar”, ternyata dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa yaitu diperoleh hasil adanya peningkatan nilai siswa rata-rata 6,06 menjadi 7,01 sedangkan penelitian yang dilaporkan oleh Nerissa (2011) yaitu tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan pada Siswa Kelas IX C SMP N 1 Kartasura Tahun Ajaran 2010/2011”, ditunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa rata-rata 71,2 menjadi 79,5.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan apakah melalui penerapan strategi pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji apakah penerapan strategi pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan dalam materi sistem koordinasi dan indera manusia pada siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura. Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis yaitu bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yaitu dapat digunakan sebagai referensi bagi pelajar atau mahasiswa sedangkan manfaat secara praktisnya yaitu siswa dapat membiasakan diri belajar aktif untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifannya, guru dapat memberikan masukan bagi para guru dalam mengembangkan strategi yang bervariasi, menarik, dan tidak monoton sehingga aktif, inovatif, dan kreatif dalam membelajarkan siswa, dan sekolah akan memiliki siswa-siswa yang berkualitas, berwawasan kedepan, berpengetahuan luas dan aktif berkomunikasi, yang dapat dilihat dari keberhasilan belajar dengan nilai yang maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura pada bulan 14 November 2011 – 13 Maret 2012. Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hasil belajar biologi pada materi pembelajaran sistem koordinasi dan indera pada manusia dalam dua aspek yaitu aspek kognitif 90% dan afektif 80%.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan alasan melakukan tindakan tertentu agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Mengacu pada teori mengenai penelitian tindakan kelas, maka rancangan penelitian disusun menggunakan prosedur sebagai berikut : 1) Dialog awal yaitu dilakukan dengan mencari permasalahan yang ada didalam kelas baik dari kemampuan siswa dan metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam pelajaran. 2) Perencanaan yaitu untuk mengumpulkan informasi mengenai hasil belajar dan keaktifan siswa yang bermanfaat untuk pembelajaran, sedangkan proses pembelajarannya dilakukan dengan strategi pembelajaran *Make a Match*, membuat kesepakatan bersama dengan guru bidang studi Biologi untuk menentukan materi yang akan diajarkan, merancang program pembelajaran, yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), diskusi dan *posttest*, sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti dan guru menyamakan persepsi mengenai materi yang akan disampaikan. 3) Tindakan, pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran aktif dengan penerapan strategi pembelajaran *Make a Match* dalam suatu usaha yang mengarah kepada perbaikan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai dengan apa yang terjadi dalam proses pelaksanaan di lapangan. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai berikut: a. Memberi apersepsi awal; b. Mengulas materi sistem koordinasi dan indera manusia; c. Peneliti memberikan *hand out* materi pada siswa, siswa diminta untuk membaca materi dari *hand out* dan mempelajarinya; d. setiap siswa diminta untuk berdiskusi dengan teman sebangkunya apabila ada materi yang kurang jelas dari materi *hand out*; e. Peneliti membagikan kartu-kartu yang berisi pertanyaan, jawaban yang berhubungan dengan materi pembelajaran yaitu sistem koordinasi dan indera manusia; f. Siswa mencari pasangan kartu; g. siswa diminta untuk membacakan pasangan kartunya di depan kelas; h. Peneliti bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran; i. Peneliti memberikan *posttest* pada akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar dan



tingkat pemahaman siswa setelah materi disampaikan. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan pembelajaran sesuai dengan rencana yang ditulis dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), namun dalam tindakan yang sebenarnya tidak harus mutlak sesuai dengan apa yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, tetapi dapat disesuaikan dengan kondisi siswa dan kondisi kelas. 4) Observasi yaitu pengamatan dilakukan pada saat tindakan sedang berjalan, sehingga observasi dan tindakan berjalan pada waktu yang sama. Pada tahap ini, peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang diperlukan dan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi atau penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan terhadap pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampak yang akan terjadi terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif (hasil tes yang meliputi nilai awal dan *post-test*). Berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan analisis dan refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan. 5) Refleksi merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat melakukan pengamatan. Proses refleksi ini memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Karena dengan adanya suatu refleksi yang tajam dan terpercaya akan didapatkan suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. 6) Evaluasi yaitu proses mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi sehingga bermanfaat untuk pengambilan keputusan tindakan diantara dialog awal, perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang merupakan proses yang terkait dan berkesinambungan. Evaluasi ditujukan pada penemuan bukti adanya peningkatan hasil belajar biologi dan keaktifan pada siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura. Siklus penelitian tindakan dilakukan dua kali, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Evaluasi diarahkan pada penemuan bukti-bukti peningkatan hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Pada aspek kognitif dapat dilihat dari hal yang berkaitan dengan kemampuan berfikir siswa, sedangkan aspek afektif dapat dilihat dari hal yang berkaitan dengan emosi, sikap, dan derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek.

Metode pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar dan data yang dikumpulkan tersebut harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Pengambilan data dapat dilakukan dengan observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan metode tes. Analisis data dari penelitian ini adalah dengan cara diskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menganalisis data perkembangan siswa pada siklus I dan siklus II dilengkapi dengan analisis rata-rata nilai kognitif produk, penilaian kognitif proses dan nilai perilaku afektif siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melaksanakan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran sudah diterima siswa, untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dilakukan usaha untuk menilai hasil belajar, penilaian ini bertujuan untuk melihat kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dipelajari (Arikunto, 2006: 16), sedangkan menurut Hamalik (2008: 155) hasil belajar itu tampak sebagai terjadinya perubahan pengetahuan sikap dan ketercapaian perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Hasil penelitian tindakan kelas dengan strategi *Make a Match* ini dilakukan melalui 2 siklus yaitu telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan keaktifan yang ditinjau dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Tabel 1. Hasil Penelitian Aspek Kognitif

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai minimum	48	60	73
Nilai maksimum	84	90	96
Nilai rata-rata kelas	67,46	73,94	78,89
Σ siswa yang mencapai ketuntasan	12 (30,76%)	33 (84,61%)	39 (100%)

Tabel 2. Hasil Penelitian Aspek Afektif

No	Indikator penilaian	Siklus I	Siklus II
1	Penuh perhatian	89,7%	100%
2	Berinisiatif bertanya	84,6%	94,87%
3	Bekerjasama dan aktif	84,6%	97,4%
4	Menghargai teman yang berbicara	87,17%	97,4%
	Nilai rata-rata kelas	11,51 (cukup berminat)	16,89 (berminat)



Dari hasil observasi awal terdapat beberapa hal sebagai refleksi yang akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan pada siklus I, yaitu berdasarkan hasil penelitian pada tabel. I pada pra siklus didapatkan data nilai minimum siswa 48, nilai maksimum 84, nilai rata-rata kelas 67,46. Sehingga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hanya 12 siswa atau 30,76% kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan strategi *Make a Match* terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa yaitu pada posttes I nilai minimum siswa 60, nilai maksimum 90, nilai rata-rata kelas 73,94 sehingga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 33 siswa atau 84,61%. Data ini membuktikan adanya peningkatan yang cukup pesat akan tetapi belum 100%, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II. Jadi, prosentase kemampuan siswa pada siklus I digunakan sebagai acuan untuk mengetahui prosentase kemampuan siswa dalam penyelesaian masalah pada siklus-siklus selanjutnya. Adapun hasil penelitian pada siklus II yaitu nilai minimum siswa 73, nilai maksimum 96, nilai rata-rata kelas 78,89 sehingga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 39 siswa atau 100%. Penilaian kognitif produk didapat setelah siswa mengerjakan *posttest*. Nilai kognitif produk siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura pada siklus I dengan rata-rata 73,94 meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 78,89. Pada siklus II nilai siswa meningkat sebanyak 100%, karena semua siswa sudah mendapatkan nilai di atas KKM yaitu 71, hal tersebut dapat disebabkan karena: 1) siswa sudah paham tentang permasalahan atau maksud dari soal yang sedang dihadapi bisa diselesaikannya, 3) waktu untuk belajar siswa lebih lama, sehingga siswa lebih matang dalam penguasaan materi hal ini menurut Yamin (2005: 27).

Hasil refleksi dan evaluasi dari siklus I dapat dijadikan acuan penelitian siklus II pada hasil penelitian aspek afektif pada tabel. 2 pada saat pembelajaran yaitu: siswa memperhatikan penjelasan guru saat pelajaran 89,7% dari siklus I mengalami peningkatan menjadi 100%, hal ini disebabkan karena siswa termotivasi memperhatikan pelajaran. Siswa berinisiatif untuk bertanya 84,6% dari siklus I meningkat menjadi 94,87% karena siswa sudah memahami materi dengan baik dan guru sudah menguasai materi yang disampaikan. Siswa lebih aktif dalam bekerjasama 84,6% meningkat menjadi 97,4% karena siswa tertarik dengan proses pembelajaran. Siswa menghargai guru dan teman yang berbicara 87,17% meningkat menjadi 97,4%. Sehingga nilai rata-rata penilaian aspek afektif adalah 11,51% kriteria cukup berminat meningkat menjadi 16,89% dengan kriteria berminat.

Dari hasil penelitian siklus I dan siklus II terdapat temuan kelebihan, yaitu: 1) siswa lebih paham terhadap materi yang telah disampaikan guru, hal ini disebabkan karena strategi *Make a Match* dapat digunakan untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan guru, 2) siswa dapat berperan aktif semua, 3) siswa bekerja sama antar pasangan untuk berpresentasi antar pasangan, 4) siswa dapat mempelajari pertanyaan dan jawaban yang lainnya selain yang didapatkan, 5) siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima tanggung jawab atas tugasnya, 6) menuntut siswa untuk berani berbicara keras didepan kelas, 7) menuntut siswa untuk mendengarkan pendapat teman-temannya, 8) menghargai teman yang berbicara. Siswa yang belum begitu menguasai materi yang telah diajarkan tentunya akan mengalami kesulitan dalam mencari pasangannya. Penggunaan strategi *Make a Match* tentunya juga perlu manajemen waktu yang tepat khususnya saat digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak.

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Secara keseluruhan penerapan strategi pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan pada materi sistem koordinasi dan indera manusia pada siswa kelas IX F SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012.

Saran dan Rekomendasi

Kepada peneliti selanjutnya apabila menggunakan strategi pembelajaran *Make a Match* diharapkan untuk memperbaiki nilai perilaku afektif yaitu tentang berani berbicara keras, dan aktif berpendapat atau memberikan sanggahan karena dalam skripsi ini belum diterapkan perilaku afektif seperti yang telah disebutkan di atas. Selain itu, kepada peneliti berikutnya diharapkan membuat variasi baru dalam prosedur *Make a Match*, dan dalam pembuatan media pembelajaran atau kartu *Make a Match* perlu memperhatikan tren warna yang banyak diminati oleh siswa agar suasana pembelajaran lebih menarik karena pada saat penelitian terbukti tren warna ungu lebih diminati siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, hlm.16
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, M. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. (online) <http://teacheracim@gmail.com>. 01/09/2011.
- Jogiyanto. (2006). *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- Nerissa. R. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan pada Siswa Kelas 1X C SMP Negeri 01 Kartasura Tahun Ajaran 2010/2011*. Surakarta: Skripsi UMS (Tidak Diterbitkan).
- Salam, H. B. (2002). *Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sholihah, B. (2010). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Make A Match Pada Siswa Kelas 2 SDN 01 Pulosari Kebakkramat Karanganyar*. Skripsi Thesis: UMS.
- Wiriaatmadja, R. (2008). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yamin, M. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainon, As. (2010). *Pengertian Pembelajaran Aktif*. (online) http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2073898-pengertian-pembelajaran-yang-aktif-dan/#ixzz1NGNxzpOK_ 02/12/2011.

DISKUSI

Penanya 1 (Winda Martyas Mara Dewi - Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Dalam penelitian dilakukan pengukuran hasil belajar, tetapi mengapa ranah psikomotor tidak diukur?

Jawaban:

Karena materi penelitian adalah sistem koordinasi dan tidak mencantumkan praktikum dalam pembelajaran sehingga ranah psikomotor tidak bisa terukur.

Penanya 2 (Vita Anggun Cahyani - Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Model dan strategi dalam penelitian yang dilakukan sangat beragam. Bagaimana aspek-aspek strategi dan sintaks dalam pembelajaran?

Jawaban:

Langkahnya yang pertama yaitu guru masuk, memancing siswa dengan pertanyaan-pertanyaan, kemudian apabila terdapat siswa yang belum mengerti guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok. Selanjutnya di dalam kelompok tersebut masing-masing berdiskusi, selanjutnya ada pasangan pertanyaan dan jawaban, tugas masing-masing kelompok adalah menjawab pertanyaan tersebut dengan mencari jawabannya, apabila ada kelompok yang tidak bisa menjawab maka pertanyaan dilempar ke kelompok lain sehingga dengan diskusi tersebut siswa mudah memahami materi.

Feed back dari Vita:

Dari strategi tersebut ranah kognitif yang bisa diunggulkan apa?

Jawab:

Pada penelitian saya strateginya "membuat & memasangkan". Siswa diberikan *hand out* materi dan diberikan kesempatan untuk belajar sendiri selama 10 menit. Jika ada yang belum jelas, mereka bisa berdiskusi dengan temannya. Pada siklus I, siswa mempresentasikan kartu yang mereka buat di depan, kemudian temannya yang lain mencocokkan apakah mereka membawa pasangan jawaban dari kartu tersebut. Kemudian pada siklus II, siswa mempresentasikan langsung ari tempat duduknya. Kelemahan dari strategi ini yaitu apabila guru tidak bisa mengatur waktu dengan baik, akan memakan banyak waktu. Selain itu guru dituntut untuk kreatif karena "make & match" kartu-kartunya harus dibuat semenarik mungkin, misalnya pada materi saya, system koordinasi, kartunya saya bentuk menjadi otak dan sebagainya.

Penanya 3 (Desy Fajar Priyayi - Pendidikan Biologi FKIP UNS)

Bagaimana anda tahu peningkatan produk kognitif dan produk afektif?

Jawaban:

Produk kognitif dengan mengetahui nilai post test, sedangkan untuk produk afektifnya dengan ketrampilan bertanya, presentasi, menghargai temannya, memperhatikan guru. Saya memberikan nilai C1-C6 berdasar produk soal saya, pengamatannya secara langsung, observasi prasiklus, siklus, dan sesudah siklus.



Feed back dari Faisal

Bagaimana cara kita mengontrol soal post test I dan post test II bahwa keduanya memiliki bobot yang sama? Ketika anda melakukan penilaian afektif tidak menggunakan angket, parameternya apa?

Jawaban:

Soalnya masih dalam kategori yang sama untuk setiap nomor tetapi lebih sulit sedikit. Karena tidak menggunakan angket saya melakukan penilaian dengan nomor absen per siswa yang dipasang, jadi masing-masing siswa menggunakan absen.

Tambahan dari Happy

Sebenarnya pada PTK tidak harus menggunakan uji instrumen. Sekolah harus mempunyai standart yang sama.

Feed back dari Lina

Tadi anda menyebutkan kalau penilaian afektif meliputi ketrampilan bertanya, ketrampilan bertanya itu termasuk dalam kategori afektifkah? Ketika penilaian afektif dengan menggunakan nomor absen, sejauh mana anda menjaga obyektifitas pada posisi anda sebagai guru dan observer?

Jawab:

Ketrampilan bertanya termasuk dalam aspek psikomotorik. Untuk obyektifitas posisinya saya melakukan pengamatan langsung dengan pengawasan guru pamong, siklus I & siklus II memberikan poin untuk keaktifan mereka, ketika mereka aktif saya catat nomor absennya dan saya berikan poin.

Feed back:

Observer yang anda gunakan berapa? Perincian poin dari 1-5 itu siswa sudah melakukan apa?

Jawab:

Misalnya untuk grade 1 untuk siswa yang pada awalnya memperhatikan kemudian akhirnya rame sendiri.

Moderator menyederhanakan pertanyaan:

Ketika anda berperan ganda apakah anda bisa memperoleh obyektifitas?

Jawab:

Ya. Mungkin itu bisa jadi masukan untuk penelitian selanjutnya, observernya tidak hanya satu.

Feed back dari Vita

PTK itu kan memecahkan masalah dimana yang menjadi permasalahan di kelas adalah guru dan siswa. Ada alasanakah untuk mengajar sendiri, mengapa tidak mewakili gurunya ataupun menirukan gurunya?

Jawab:

Sitem penelitian saya kolaborasi dengan guru pamong. Pada siklus I saya mengajar dan meneliti kemudian diawasi oleh guru pamong. Pada siklus II saya dibiarkan mengajar sendiri.

Feed back:

Jadi permasalahannya pada guru yang jadi observer?

Jawab:

Iya, karena guru tidak berkenan mempraktekkan strategi tersebut, beliau merasa dengan mengamati saya mengajar nanti bisa paham strateginya seperti apa.

